

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini, kegiatan membaca menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca, juga merupakan prasyarat penting bagi siapa pun untuk beroleh kemajuan. Pentingnya membaca, menurut Tarigan dan Tarigan (1987:135) terjadi karena aktivitas membaca berguna untuk memperoleh informasi dan memperoleh rasa senang. Di samping itu, membaca merupakan aktivitas yang sangat efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Oleh sebab itu, tepatlah apabila Harras dan Sulistianingsih (1998:1.3) menyebutnya sebagai *conditio sine qua non* atau prasyarat mutlak bagi setiap orang yang ingin beroleh kemajuan.

Sejalan dengan pentingnya aktivitas membaca bagi manusia, maka tepat pula jika membaca menjadi bagian penting dari keterampilan dan kemampuan dasar yang harus dikembangkan di Sekolah Dasar (SD). Dalam Kurikulum SD 1994 (Depdikbud, 1993 a:15), dijelaskan bahwa keterampilan dan kemampuan dasar yang dikembangkan di SD adalah "*Baca Tulis Hitung*". Kemampuan "*Baca Tulis*" dalam pembelajaran bahasa Indonesia (BI) dikembangkan melalui pembelajaran "*Baca Tulis Bicara*", sedangkan kemampuan "*Hitung*" dikembangkan melalui pembelajaran "*Matematika*".

Pembelajaran membaca menurut kurikulum BI 1994 merupakan bagian dari isi komponen pemahaman. Komponen lainnya adalah komponen kebahasaan dan penggunaan. Komponen kebahasaan isinya meliputi pembelajaran lafal, ejaan kosakata, struktur, paragraf, dan wacana, sedangkan komponen penggunaan isinya

meliputi berbicara dan menulis (Depdikbud, 1993:21). Menurut Syafi'ie (1994:14) penyajian ketiga komponen tersebut menggunakan pendekatan komunikatif, integratif, dan cara belajar siswa aktif.

Pembelajaran membaca di SD menurut Kurikulum BI SD 1994 dibedakan atas (1) membaca permulaan dan (2) membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan di kelas I dan II. Jenis membaca yang diajarkan di kelas ini adalah membaca teknik yang tujuan utamanya agar siswa "melek huruf". Pembelajaran membaca lanjut dilaksanakan di kelas III hingga kelas VI, dengan tujuan utamanya agar siswa "melek wacana". Salah satu di antara beberapa jenis membaca yang diajarkan pada pembelajaran membaca lanjut adalah jenis membaca pemahaman.

Tujuan pembelajaran membaca pemahaman di SD menurut Wells dalam Joni (1990:1) bukan hanya pada tercapainya keberwacanaan, melainkan pada tercapainya kemahirwacanaan, yaitu keterampilan membaca yang ditandai oleh adanya kemampuan siswa dalam memaknai, meringkas, menjelaskan, dan mensintesis informasi dalam teks. Kemahirwacanaan dalam pembelajaran membaca pemahaman di SD berdasarkan Kurikulum BI SD 1994 (Depdikbud, 1993:23-24) tujuan utamanya ialah agar siswa mampu memahami isi bacaan dan memiliki kegemaran serta keterampilan membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemahirwacanaan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD (Depdikbud, 1993:21) tujuannya agar siswa dapat menyerap isi bacaan, dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri, dan memberikan tanggapan terhadap sifat dan watak pelaku yang ada dalam bacaan atau cerita. Hal ini sesuai pendapat Syafi'ie dkk. (1994:12) bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berhenti

pada tingkat pemahaman *literal*, tetapi harus sampai pada pemahaman interpretatif dan kritis. Agar siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kata-kata sendiri diperlukan tingkat pemahaman interpretatif sedangkan untuk memberikan tanggapan atas peristiwa atau pelaku cerita yang ada di dalam bacaan diperlukan pemahaman tingkat kritis. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa siswa kelas IV SD belum dituntut untuk memahami bacaan sampai pada pemahaman tingkat kritis.

Rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa SD telah diteliti oleh Akhadiyah pada tahun 1991 terhadap 600 siswa kelas II, IV, dan VI SD di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Pusat, baik untuk tingkat membaca permulaan maupun membaca lanjut. Pada akhir cawu 2 siswa kelas II rata-rata belum dapat membaca lancar, intonasi membacanya masih belum wajar. Tingkat pemahaman isi bacaan bagi kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas IV dan VI baru mencapai rata-rata 60%.

Kemampuan membaca kelas IV SD Negeri 04 Slawi juga masih rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru dan studi pengamatan di kelas (tanggal 3 dan 4 Mei 2001), diperoleh informasi bahwa siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi secara umum baru mampu menjawab pertanyaan secara *literal* yang terkait dengan isi bacaan. Para siswa pada umumnya gagal ketika mereka diminta menceritakan kembali isi bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi ternyata belum mampu menemukan ide-ide pokok paragraf, belum mampu menemukan pola hubungan antaride, belum mampu menemukan ide utama bacaan, dan belum mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kata-kata sendiri.

Kegagalan siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi dalam memahami isi bacaan ternyata sejalan dengan kesulitan-kesulitan membaca pemahaman yang didefinisikan

oleh Rofi'uddin (1997:4) bahwa pada umumnya dalam membaca pemahaman, siswa masih mengalami kesulitan dalam hal “mengenali ide pokok dan ide penjelas, mencari hubungan antaride, mencari inferensi dan mengorganisasikannya”.

Belum mampunya siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi dalam menemukan ide-ide pokok pada setiap paragraf, menemukan pola hubungan antaride, menemukan ide utama bacaan, serta belum mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri, diduga disebabkan oleh belum optimalnya pelayanan guru terhadap *perkembangan kognitif* dan *perkembangan bahasa* siswa, baik pada aktivitas prabaca, saat baca, maupun pascabaca.

Dari hasil pengamatan di kelas, diperoleh temuan bahwa pada tahap prabaca, guru hanya menjelaskan kata-kata sukar yang belum dipahami maknanya oleh siswa. Pada tahap saat baca, beberapa siswa hanya diberi tugas membaca secara bergilir, dan pada tahap pascabaca, siswa hanya diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan hanya diberikan kepada siswa yang tergolong pandai tanpa bimbingan, sehingga hasilnya masih belum sesuai dengan harapan guru.

Di dalam pembelajaran membaca, guru belum melatih siswa untuk menemukan ide-ide pokok paragraf, menemukan pola hubungan antaride dalam bacaan, menemukan ide utama bacaan, belum melatih siswa memvisualisasikan pola hubungan antaride ke dalam bentuk peta/jaringan struktur isi bacaan, dan belum melatih siswa menggunakan peta/jaringan struktur isi bacaan sebagai media untuk menceritakan kembali isi bacaan. Padahal visualisasi pola hubungan antaride berbentuk peta/jaringan isi bacaan merupakan salah satu bentuk “penanda konkret” struktur isi bacaan yang sangat dibutuhkan oleh siswa kelas IV SD yang sedang berada dalam

taraf perkembangan kognitif “operasional konkret” dan perkembangan bahasanya sedang berada dalam tahap perkembangan “kreatif”. Sementara menurut Piaget (Dzoretzky, 1990:254) tahap perkembangan operasional konkret (7-11 tahun) ditandai oleh adanya kemampuan siswa dalam berpikir logis, dapat memahami konstruksi konversasi, rangkaian/urutan, klasifikasi, dan menghitung angka-angka, tetapi di dalam memahaminya masih memerlukan penanda konkretnya. Perkembangan bahasa pada tahap kreatif menurut Smith, Goodman, dan Meridith (Rubin, Dorothy, 1995:27) ditandai oleh kemampuan siswa dalam menggunakan kata-kata abstrak, menyusun konsep, menggunakan kalimat untuk mengemukakan gagasan dan pendapat, dan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim didengar dari lingkungan. Akan tetapi di dalam menggunakannya juga masih memerlukan penanda konkretnya.

Belum divisualisasikannya pola hubungan antaride dalam bentuk peta/jaringan struktur isi bacaan dalam pembelajaran membaca di kelas IV SD Negeri 04 Slawi, diduga sebagai salah satu penyebab siswa belum mampu melihat secara konkret pola hubungan antaride yang menjadi isi bacaan. Padahal peta pola hubungan antaride merupakan penanda konkret isi bacaan yang sekaligus dapat digunakan siswa sebagai alat bantu untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pearson dan Fielding (Burns, Roe, & Ross.1996:497) yang menyatakan bahwa perhatian sistematis petunjuk struktur organisasi bacaan dan mengkreasiannya dalam bentuk sajian visual hubungan ide, dapat membantu siswa memahami dan mengingat isi bacaan. Sementara Mc. Gie dan Richgels (Burns, Roe & Ross 1996:497) menyatakan bahwa di samping struktur isi bacaan dapat membantu ingatan dan pemahaman isi bacaan, juga dapat divisualisasikan atau dapat dipetakan. Dengan demikian, jika struktur isi bacaan dipetakan dan

digunakan sebagai media dalam pembelajaran membaca pemahaman, maka pola hubungan antaride akan tampak lebih konkret sehingga kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan diharapkan akan lebih baik.

Kurang optimalnya pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi, Kabupaten Tegal seperti yang telah disebutkan di atas, kiranya perlu segera diatasi/diperbaiki. Perbaikan tersebut perlu dilakukan secara menyeluruh, yakni meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Caranya ialah dengan memasukkan visualisasi pola hubungan antaride bacaan ke dalam proses pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti, selama ini strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 04 Slawi masih dilakukan secara konvensional. Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar, tampak masih sangat dominan. Pelaksanaan pembelajaran membaca masih sering dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan 'tanpa bimbingan'. Kegiatan tanya jawab tentang isi bacaan hanya berdasarkan pada pertanyaan yang sudah tersedia di bawah teks bacaan. Guru sangat jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tes akhir dalam pembelajaran membaca sering dilakukan hanya dengan cara menyuruh beberapa siswa yang 'pandai' untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menyimpulkan isi bacaan. Kegiatan pembelajaran semacam ini dilakukan secara *monoton* hampir pada setiap pembelajaran membaca pemahaman secara terus-menerus. Akibatnya pembelajaran membaca pemahaman tidak diarahkan untuk membimbing siswa memperoleh pemahaman secara lebih *komprehensif* tetapi justru menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Kalaupun terjadi interaksi antara guru-siswa,

itupun terbatas pada beberapa siswa, sehingga kemampuan pemahaman rata-rata kelas terhadap materi bacaan sangat sulit untuk dicapai.

Atas dasar itu, maka diperlukan adanya upaya perbaikan terhadap penggunaan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang lebih mengarah pada upaya pemberdayaan siswa secara lebih optimal ataupun penggunaan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 04 Slawi, Kabupaten Tegal. Penelitian tindakan kelas yang telah peneliti laksanakan ini dimaksudkan untuk mencari alternatif lain tentang strategi pembelajaran membaca pemahaman di kelas guna memperbaiki strategi pembelajaran membaca pemahaman konvensional yang selama ini pelaksanaannya di dalam kelas masih belum optimal.

Untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD Negeri 04 Slawi, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas pada SD yang dijadikan tempat penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan guna menerapkan strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan perkembangan kognitif maupun perkembangan bahasa siswa. Strategi pembelajaran membaca yang dimaksud adalah ***Strategi Pemetaan Struktur Isi Bacaan*** yang selanjutnya disingkat menjadi ***SPSIB***.

SPSIB merupakan strategi pembelajaran membaca yang dirancang secara khusus untuk membantu siswa dalam menemukan ide-ide pokok pada setiap paragraf dalam bacaan, membantu siswa untuk mampu menemukan pola hubungan antaride dalam paragraf, membantu siswa agar dapat menemukan ide utama bacaan, membantu siswa dalam menuangkan ide utama bacaan maupun ide-ide pokok paragraf ke dalam bentuk pemetaan struktur isi bacaan (PSIB). Melalui penggunaan SPSIB, struktur hubungan



yang terdapat dalam bacaan divisualisasikan dalam bentuk peta jaringan ide-ide atau konsep-konsep yang menggambarkan struktur isi bacaan. Dengan cara demikian siswa akan dapat melihat pola hubungan antaride secara lebih konkret. Selain dari itu, bentuk pemetaan ide-ide ini selanjutnya akan digunakan oleh siswa sebagai alat bantu dalam menceritakan kembali isi bacaan.

SPSIB juga merupakan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang dirancang agar pembelajaran membaca menjadi lebih sistematis, interaktif, komunikatif, integratif, dan siswa lebih aktif.

Melalui penggunaan SPSIB, pembelajaran membaca pemahaman akan menjadi (1) lebih sistematis, sebab tahapan-tahapan dalam pembelajaran membaca seperti tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca akan dilalui secara hierarkis, (2) lebih interaktif, karena dalam proses penentuan prediksi isi bacaan, uji prediksi, penemuan ide-ide pokok pada setiap paragraf, penemuan pola hubungan antaride dalam paragraf atau antarparagraf, penemuan ide utama bacaan, dan penuangan ide utama bacaan maupun penuangan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam bentuk peta struktur isi bacaan dilakukan secara interaktif antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, (3) lebih komunikatif, karena di samping aktivitas utama siswa berupa kegiatan membaca, siswa juga aktif menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri, (4) siswa lebih aktif, sebab pelaksanaan pembelajaran dengan strategi ini mengharuskan siswa untuk aktif membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis, (5) integratif, karena semua komponen pembelajaran keterampilan berbahasa seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis diajarkan secara integral.



Dengan demikian, di samping pembelajaran membaca pemahaman menggunakan SPSIB sangat sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa siswa, penerapan SPSIB dalam pembelajaran membaca juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dianut oleh Kurikulum SD 1994 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum SD 1994 adalah komunikatif, siswa aktif, dan integratif (Depdikbud,1993:21; Syafi'ie, 1996:14; Rofi'udin, 1995).

Dipilihnya kelas IV SD Negeri 04 Slawi Kabupaten Tegal sebagai tempat penelitian disebabkan oleh adanya beberapa alasan berikut. (1) SD Negeri 04 Slawi bukan SD unggulan. Jumlah SD yang setara dengan SD Negeri 04 Slawi di Kabupaten Tegal sangat banyak, sehingga jika penelitian ini efektif, hasilnya dapat disosialisasikan ke banyak SD yang setara dengan SD Negeri 04 Slawi. (2) Rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi perkembangan fisik maupun mentalnya normal, sehingga memungkinkan diterapkannya SPSIB. (3) Usia rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi adalah 10 tahun, yang berarti mereka sedang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dan perkembangannya berada pada tahap kreatif. Perkembangan ini sesuai dengan karakteristik SPSIB yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa usia tersebut, (4) Kelas IV SD termasuk kelas awal saat dimulainya pembelajaran membaca pemahaman, sehingga optimalisasi pembelajaran membaca dapat dilakukan sejak dini. Hal ini akan lebih banyak memberikan keuntungan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami isi bacaan di kelas-kelas berikutnya. (5) Kepala SD dan guru kelas IV SD Negeri 04 Slawi bersedia berkolaborasi dalam penelitian ini, sementara kolaborasi merupakan prasyarat dilakukannya kegiatan penelitian ini.



### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah umum yang muncul dan perlu ditindaklanjuti adalah dengan menerapkan SPSIB, upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN 04 Slawi dalam memahami isi bacaan, terutama yang tercermin pada keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan?

Rumusan masalah tersebut secara lebih khusus dapat diungkapkan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan ide-ide pokok paragraf pada bacaan dapat ditingkatkan?
2. Apakah kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan pola hubungan antaride dalam paragraf dapat ditingkatkan?
3. Apakah kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan ide utama bacaan dapat ditingkatkan?
4. Apakah kemampuan siswa kelas IV SD dalam menuangkan ide utama dan ide-ide pokok paragraf ke dalam bentuk peta struktur isi bacaan dapat ditingkatkan?
5. Apakah kemampuan siswa kelas IV SD dalam menceritakan kembali isi bacaan dapat ditingkatkan?
6. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh guru dan siswa di dalam pembelajaran membaca pemahaman dan bagaimana cara mengatasinya?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 04 Slawi dalam memahami isi bacaan yang tercermin pada kemampuan mereka dalam menceritakan kembali isi

bacaan sebagai produk penerapan SPSIB. Secara lebih khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan ide-ide pokok paragraf dalam bacaan sebagai produk penerapan SPSIB.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan pola hubungan antaride dalam paragraf sebagai produk penerapan SPSIB.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD dalam menemukan ide utama bacaan sebagai produk penerapan SPSIB.
4. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD dalam menuangkan ide utama dan ide-ide pokok paragraf yang ada dalam bacaan ke dalam bentuk peta struktur isi bacaan sebagai produk penerapan SPSIB.
5. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SD dalam menceritakan kembali isi bacaan sebagai produk penerapan SPSIB.
6. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan guru dan siswa dalam menggunakan SPSIB serta bagaimana upaya mengatasinya.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup penerapan SPSIB dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD Negeri 04 Slawi, yang dapat dirinci sebagai berikut.

1. Penerapan SPSIB pada perencanaan pembelajaran membaca yang terkait dengan perumusan tujuan khusus pembelajaran, pemilihan dan penetapan bahan bacaan, media, prosedur pembelajaran, dan perencanaan evaluasi. Penetapan tema dan butir-butir pembelajaran walaupun muncul dalam rencana pembelajaran, tetapi

tidak termasuk lingkup penelitian ini. Hal ini karena di samping kedua aspek tersebut sudah tersedia dalam GBPP, juga hal itu tidak menjadi tujuan penelitian.

2. Penerapan SPSIB pada aktivitas pembelajaran membaca pemahaman yang tercermin pada aktivitas siswa kelas IV SD dalam menemukan ide-ide pokok setiap paragraf, menentukan pola hubungan antaride dalam paragraf, menemukan ide utama bacaan, menuangkan ide utama dan ide-ide pokok ke dalam bentuk peta struktur isi bacaan serta menggunakannya sebagai media penceritaan kembali isi bacaan. Aktivitas siswa dalam memprediksi isi bacaan dan memaknai kata-kata sukar yang ada dalam bacaan, walaupun dilakukan dalam pembelajaran tetapi aspek tersebut tidak diteliti, sebab keduanya tidak menjadi tujuan penelitian.
3. Penerapan SPSIB pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran membaca pemahaman yang tercermin pada pelaksanaan penilaian terhadap unjuk kerja siswa kelas IV SD dalam memahami isi bacaan, baik pada penilaian proses maupun penilaian hasil.

#### E. Asumsi

Sebagai titik tolak penelitian ini, peneliti menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Siswa kelas IV SD memiliki potensi yang cukup untuk mengikuti pembelajaran membaca termasuk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan SPSIB.
2. Kemampuan membaca siswa kelas IV SD dapat ditingkatkan.
3. Setiap bacaan memiliki stuktur isi yang dapat dipetakan.
4. SPSIB dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD.

## **F. Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut. Penggunaan SPSIB dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan.

## **G. Manfaat Penelitian.**

Secara teori, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai uji empirik terhadap strategi pembelajaran membaca pemahaman terutama strategi '*Learning Text Structure*' yang dikembangkan menjadi SPSIB.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi para guru sekolah dasar, lembaga LPTK dalam hal ini PGSD, dan para pengembang kurikulum bahasa Indonesia dalam usaha memecahkan masalah kebutuhan strategi pembelajaran membaca pemahaman sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

## **H. Definisi Operasional**

Untuk menegaskan dan menyamakan makna berbagai konsep yang ada dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional. Hal ini dimaksudkan agar ada persepsi yang sama antara peneliti dan berbagai pihak yang terkait dengan proses penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Strategi membaca adalah proses mental yang secara sadar dipilih dan digunakan pembaca dalam memahami bacaan.
2. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Dalam proses kegiatan membaca pemahaman, aktivitasnya terkait dengan proses menemukan ide-ide pokok pada setiap paragraf dalam bacaan,

menemukan pola hubungan antaride, menemukan ide utama bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

3. Strategi pembelajaran adalah pola kegiatan belajar mengajar (KBM) yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus dan tujuan pembelajaran serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat peristiwa KBM berlangsung.
4. Pemetaan struktur isi bacaan adalah kegiatan menyusun peta isi bacaan berbentuk jaringan (web) untuk memvisualisasikan hubungan antaride yang ada dalam bacaan menggunakan berbagai bentuk pola hubungan antaride, seperti pola sebab-akibat, pola perbandingan/kontras, pola pemecahan masalah, dan pola deskripsi atau koleksi
5. Strategi Pemetaan Struktur Isi Bacaan (SPSIB) adalah pola pembelajaran membaca yang berintikan kegiatan mengidentifikasi dan menata ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf yang disusun berdasarkan pola hubungan antaride yang membentuk struktur isi bacaan.
6. Tahap pembelajaran membaca pemahaman adalah tahap-tahap kegiatan yang terdiri atas tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca dalam interaksi belajar-mengajar membaca pemahaman.
7. Skemata adalah pengetahuan atau pengalaman awal siswa yang terkait dengan judul bacaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami isi bacaan.
8. Prabaca adalah tahap awal kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam KBM, kegiatan semacam ini biasa disebut apersepsi. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan guru adalah mencoba membangkitkan skemata siswa berkaitan dengan judul bacaan serta mengupayakan siswa untuk memprediksi isi bacaan.

9. Saat baca adalah tahapan saat dilakukannya proses kegiatan membaca oleh siswa. Pada tahap ini siswa melakukan pemahaman isi bacaan dengan cara menemukan ide-ide pokok maupun ide penjelas bacaan sekaligus menentukan pola hubungan antaride sambil menguji prediksi isi bacaan yang telah ditetapkan pada tahap kegiatan prabaca.
10. Pascabaca adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka memahami isi bacaan, dan menceritakan kembali isinya dengan menggunakan kata-kata siswa baik secara lisan maupun tertulis.
11. Menceritakan kembali isi bacaan adalah aktivitas mengungkapkan kembali isi bacaan yang berupa pengungkapan ide-ide pokok paragraf dan ide utama bacaan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata siswa secara runtut, singkat, dan sistematis baik secara lisan maupun tertulis.







